



TERHADAP KEPATUHAN PENGUNGKAPAN PSAK 46 PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016

Pernando Simamora M, Dwi Cahyo Utomo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of corporate governance factors to PSAK 46 in annual reports of manufacturing companies that listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2014-2016. Factors of corporate governance used in this study is independency board of commisioners, foreign member in board of commisioners, size board of commisioners, managerial ownership and audit quality.

The population of this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2014-2016. Total sample are 134 annual reports of manufacturing companies as determined by purposive sampling method. This research analyzes PSAK 46 disclosure in annual reports by the method of content analysis. Data analysis was performed with the classical assumption, dummy test and hypothesis testing of regression method.

The results of this study indicate that independency board of commisioners, foreign member in board of commisioners, size board of commisioners and managerial ownership did not have significant influence to the PSAK 46 disclosure. Audit quality have significant influence to PSAK disclosure.

Keywords: PSAK 46, corporate governance factors, independency board of commisioners, foreign member in board of commisioners, size board of commisioners, managerial ownership, and audit quality.

PENDAHULUAN

. Pada dasar nya *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang sangat bermanfaat dan penting bagi perusahaan, hal ini dikarenakan penerapan *good corporate governance* mampu mencegah terjadinya perselisihan diantara pihak yang membentuk struktur perusahaan, oleh karena itu pada perkembangan ekonomi saat ini setiap perusahaan berlomba untuk menerapkan *good corporate governance* terutama pada perusahaan yang telah melakukan penawaran kepada publik atau lebih dikenal dengan perusahaan yang telah *go public*.

Telah banyak pengkajian dan penelitian yang dilakukan mengenai dampak dari penerapan GCG baik terhadap kinerja perusahaan dan kinerja saham di pasar modal maupun terhadap para stakeholder lainnya. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan baik diluar negeri maupun didalam negeri yang menjadi perhatian penulis adalah penelitian *corporate governance* yang berhubungan dengan ketaatan pengelola perusahaan terhadap kepatuhan akuntansi pajak meliputi pajak tangguhan (*deffered tax*) dan pajak penghasilan di karenakan masalah pajak merupakan masalah krusial dalam perusahaan, seperti kita ketahui pemerintah Indonesia pada periode sebelumnya sedang giat-giat nya melakukan *tax amnesty* atau amnesti pajak yang merupakan penghapusan pajak yang seharusnya terutang, menjadi tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan maupun sanksi pidana dibidang perpajakan, dengan cara pihak yang mengikuti *taxamnesty*

¹ Corresponding author

mengungkap harta yang dimiliki dan membayar uang tebusan hal ini diatur di dalam UU No 11 Tahun 2016 yang mengatur bagaimana sistem pengampunan pajak bagi pihak-pihak yang mengikuti program *tax amnesty*.

Pengampunan pajak terjadi karena banyak pihak baik perusahaan maupun individu melakukan penggelapan pajak maupun penghindaran pajak (*tax avoidance*), mereka tidak mengakui dan mengungkapkan pajak yang seharusnya disetor kepada kantor pajak, faktor lainnya adalah adanya kekeliruan individu atau badan dalam mengartikan peraturan perpajakan sehingga tanpa disengaja atau tidak sadar pajak yang di setor kurang bayar atau malah tidak dibayar. Penulis berfokus pada faktor yang utama yang telah disebutkan yaitu individu atau badan tidak mengakui dan mengungkapkan pajaknya terutama pajak penghasilan, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dan kontrol dalam perusahaan. Maka untuk menghindari permasalahan yang telah disebutkan diatas, perusahaan diharapkan untuk dapat mengimplementasikan *good corporate governance* yang efektif dan efisien.

Walaupun penelitian atas *corporate governance* telah umum akan tetapi penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* atas bidang akuntansi pajak masih kurang, dengan sedikitnya penelitian dalam bidang *corporate governance* terhadap akuntansi pajak menjadikan penulis mengambil topik tersebut, penelitian terhadap topik ini masih sangat jarang ditambah pemerintah Indonesia pada periode sebelumnya sangat giat melakukan *tax amnesty* sehingga menjadi pertanyaan bagi penulis bagaimana kelangsungan kepatuhan perusahaan atas sistem perpajakan perusahaan setelah *tax amnesty* dilakukan, untuk itu penulis mencoba melakukan penelitian yang lebih kompleks dengan variabel yang lebih banyak untuk diteliti.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Untuk memahami konsep *corporate governance* terdapat suatu perspektif yang sangat sesuai dan mendukung konsep *corporate governance*, perspektif itu terdapat dalam teori keagenan, yaitu kesamaan dalam menilai hubungan antara pihak yang membangun perusahaan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara investor atau pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Ujiyantho dan Bambang, 2007), bahwa "suatu hubungan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) disebut hubungan keagenan karena adanya perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*)".

Winanda (2009) mengatakan bahwa konflik kepentingan terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pada dasarnya teori keagenan merupakan suatu teori yang membahas hubungan kontraktual diantara anggota-anggota perusahaan yang memiliki batasan kekuasaan dan kepentingan masing-masing pihak. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan.

Perbedaan atas kepemilikan pemahaman atas informasi perusahaan menyebabkan timbulnya ketimpangan pengetahuan informasi antara pihak *principal* dan pihak *agent*. Keadaan ini disebut dengan asimetri informasi. Dampak dari asimetri informasi menyebabkan adanya kesempatan pihak agen untuk membiaskan informasi-informasi dari pihak *principal* agar dapat memperoleh keuntungan pribadi dari pihak *agent*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ujiantho (2007) yang mengatakan agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Maka untuk dapat mengurangi atau mencegah pihak *agent* melakukan kecurangan dibutuhkan pihak yang dapat mengatasi kinerja *agent* untuk patuh terhadap regulasi dan kebijakan perusahaan.

Penaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Kepatuhan Pengungkapan PSAK 46

Prinsip utama dari teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor atau para pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agensi*) selaku pelaksana kinerja di dalam perusahaan yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Adanya perbedaan kepentingan ini akan memberikan pengaruh terhadap informasi asimetri (kesenjangan informasi) antara pemegang saham dan organisasi.

Agency theory mengasumsikan bahwa setiap individu akan mengambil tindakan yang sesuai dengan kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena adanya perbedaan kepentingan tersebut setiap pihak akan berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan dirinya sendiri oleh karena itu komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Ujiyantho, 2007).

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, dengan kata lain semakin kompeten dewan komisaris independen maka semakin mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan dan semakin bersih pula perusahaan atas pelanggaran peraturan yang berlaku di negara maupun lingkungan perusahaan berada. Dengan adanya dewan komisaris independen akan menambah tingkat kepatuhan perusahaan atas standar akuntansi dan kebijakan perusahaan.

Dari uraian penjelasan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan positif antara independensi dewan komisaris terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46.

Pengaruh Anggota Asing Dalam Dewan Komisaris Terhadap Kepatuhan Pengungkapan PSAK 46

Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya Suatu mekanisme yang diterapkan yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Sesuai dengan teori *agency* salah satu kepentingan pemegang saham adalah memperoleh return atas investasi yang telah dilakukan dan harapan agar perusahaan yang di investasi memiliki kinerja yang baik, dalam artian tidak melakukan kecurangan, pelanggaran hukum serta pelanggaran terhadap peraturan yang telah diterima secara umum baik dalam bidang ekonomi dan peraturan di lingkungan perusahaan berdiri. Sehingga pemegang saham melakukan perekrutan dewan komisaris yang anggotanya berasal dari luar negeri (anggota asing) dengan harapan bahwa anggota asing memiliki tingkat disiplin dan kepatuhan terhadap peraturan yang lebih tinggi.

Anggota asing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang atau individu yang berasal dari luar negeri secara khusus yaitu selain warga negara Indonesia. Anggota asing yang merupakan warga negara asing melakukan kegiatan bisnis atau pekerjaan sebagai dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang ada di Indonesia. Anggota asing yang berada di dalam dewan komisaris pada umumnya memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda dengan budaya di Indonesia, maka dari itu perbedaan pandangan maupun cara berpikir tentu akan menjadi faktor pembeda dalam suatu perusahaan. Anggota asing dapat mempengaruhi suatu perusahaan dengan pengalaman dan pandangan mengenai suatu hal, rupa apakah sikap perusahaan semakin mentaati peraturan atau mempengaruhi bagaimana sikap perusahaan untuk mengubah kebijakan yang ada. Anggota asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* (Simerly & Li, 2000 dalam Sutedi 2012:32).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat hubungan positif antara anggota asing dewan komisaris terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46

Pengaruh Ukuran Komisaris Terhadap Kepatuhan Pengungkapan PSAK 46

Prinsip utama dari teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor atau para pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) selaku pelaksana kinerja di dalam perusahaan yaitu manajer, dalam bentuk hubungan kontrak kerja sama. Adanya perbedaan kepentingan ini akan memberikan

pengaruh terhadap kesenjangan informasi (informasi asimetri) antara pemegang saham dan organisasi.

Dalam perusahaan pihak yang paling efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan adalah dewan komisaris sehingga dengan semakin banyak nya jumlah yang melakukan pengawasan tentu meningkatkan kinerja dari manajer maupun dewan direksi dalam menjalankan perusahaan sesuai dengan kebijakan dan peraturan-peraturan yang berlaku, hal ini juga akan mempengaruhi kepatuhan perusahaan dalam menerapkan peraturan yang telah diatur pemerintah untuk konteks akuntansi pajak telah diatur dalam PASK 46 yang telah diterbitkan oleh IAI atas konvergensi IFRS (IAS 12).

Jumlah anggota dewan komisaris yang kecil maka fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak maksimal. Fungsi pengawasan dewan komisaris yang tidak maksimal mengakibatkan tingkat kepatuhan perusahaan untuk mengungkapkan informasi wajib menjadi rendah

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kepatuhan Pengungkapan PSAK 46

Dalam teori *agency* terdapat *agency problem* sifat *agency problem* secara langsung berhubungan dengan struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan tersebut tidak akan memberikan insentif kepada pemilik untuk memonitor pengelolaan manajemen. Hal ini disebabkan karena para pemilik menanggung sendiri biaya pengawasan (*monitoring cost*) sehingga semua pemilik akan menikmati manfaat. Investor institusi mempunyai peranan dalam menyediakan mekanisme yang dapat dipercaya terhadap penyajian informasi kepada investor. Peranan ini disebabkan investor institusi yang *sophisticated* dan mempunyai daya pengendali yang lebih baik dibanding investor individu. Melalui kepemilikan manajerial efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi dengan kepentingan pihak manajemen.

Kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham yang merupakan pemilik dalam sebuah perusahaan dari keseluruhan pihak manajemen yang secara langsung aktif ikut andil dalam mengambil keputusan pada perusahaan bersangkutan yang dapat dinyatakan dengan persentase saham perusahaan yang beredar yang dimiliki oleh komisaris dan direksi (Domash, 2009). Kepemilikan manajerial memungkinkan manajer untuk lebih mendominasi perusahaan baik dalam hal memutuskan strategi dan kebijakan tentang perilaku sosial organisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat hubungan negative antara kepemilikan institusional terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kepatuhan Pengungkapan PSAK 46

Menurut laporan dari The Tradeway Commission (1987), akibat auditor internal memiliki pengetahuan yang luas dan lebih banyak mengenai aspek-aspek di dalam perusahaan dibandingkan dengan pihak lain, maka auditor dapat mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan secara efektif. Church et al. (1998) mengatakan "internal auditor memainkan peranan penting pada pencegahan kecurangan pelaporan keuangan dan mengurangi biaya signifikan yang berhubungan dengan aktivitas serupa". Pertimbangan auditor internal untuk dapat mengungkapkan *fraud* dijelaskan dengan fluktuasi pada piutang perusahaan yang dipengaruhi oleh karakteristik khusus perusahaan, termasuk risiko *inheren* dan risiko pengendalian. Beberapa studi sebelumnya telah menggunakan test analitis untuk meneliti bagaimana audit internal menemukan kejanggaran pada pelaporan keuangan (Church adn Schneider, 1995; Church et al., 1998, 2001). Church et al. (2001) menjelaskan bahwa "uditor internal sensitif terhadap faktor yang mengarah pada kecurangan pelaporan keuangan". Penelitian serupa juga dilakukan oleh James (2003), Swanger dan Chewning

(2001) dan Lowe et al. (1999) yang menemukan bahwa informasi audit internal mampu mempengaruhi persepsi *stakeholder* terhadap keandalan pelaporan keuangan. Menurut Asare et al. (2008) “internal auditor akan meningkatkan jam kerja ketika manajemen memiliki insentif tinggi untuk melakukan kesalahan dalam pelaporan”. Selain untuk mencegah dan menemukan fraud, audit internal juga berguna untuk mempengaruhi perilaku manajemen untuk tidak melakukan akuntansi agresif.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Terdapat hubungan positif antara kualitas audit internal independen terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel yang diteliti terdiri dari 3 (tiga) yang diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Variabel dependen : Kepatuhan Pengungkapan PSAK 46.
- b. Variabel independen : Independensi Komisaris, Anggota Asing Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit.
- c. Variabel kontrol : Net Profit Margin, Ukuran Perusahaan.

Berikut ini akan diuraikan definisi operasional dan pengukuran tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Penelitian

PSAK 46 merupakan suatu kebijakan hasil dari konvergensi IFRS yang mengatur mengenai pajak penghasilan dan pengakuan *deffered tax asset* pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat *future taxable profit*. Sebelum dikeluarkannya IAS 12, *deferred tax asset* tidak diakui di dalam neraca karena terdapat ketidakjelasan atas perolehan *taxable profit* di masa yang akan datang. Pemberlakuan efektif atas IAS 12 tersebut mempresentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Hellman, 2007). Seiring dengan perkembangan ekonomi Indonesia yang merupakan negara berkembang mulai menerapkan standar akuntansi IFRS pada tahun 2012 dan pada tahun berikutnya dilakukan beberapa revisi pada beberapa standar akuntansi IFRS untuk di konvergensi sesuai dengan kebutuhan yang ada di Indonesia. Hasil dari revisi ini lah muncul PSAK 46 yang telah menyesuaikan dengan kebutuhan akuntansi pajak di Indonesia, dalam PSAK 46 secara jelas dipaparkan mengenai standar akuntansi untuk pajak penghasilan dan pajak tangguhan. Adapun jumlah item yang menggambarkan kepatuhan pengungkapan PSAK 46 sebesar 21 item yang dijabarkan pada lampiran A mengenai indeks kepatuhan pengungkapan PSAK 46 menurut IAI. Maka pengukuran dilakukan dengan dengan menjumlahkan seluruh nilai proxy kepatuhan yang diungkapkan oleh perusahaan dan membagi dengan nilai max proxy yang dapat terpenuhi yaitu 21 item dan dikali dengan 100% untuk memperoleh rasio. Independensi dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bekerja untuk mengawasi kinerja perusahaan. Pengukuran dewan komisaris independen dengan cara melihat perbandingan antara total dewan komisaris independen dengan total seluruh dewan komisaris yang ada. Menurut Gilson (1990) dan Kaplan dan Reishus (1990) mengemukakan pentingnya komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan mengurangi tindakan kolusi dengan manajemen. Variabel independensi dewan komisaris diukur dari besarnya persentase komisaris independen yang terdapat dalam susunan anggota dewan komisaris. Maka pengukuran dilakukan dengan dengan: Anggota asing yang dimaksud adalah anggota dewan komisaris yang berasal dan berkewarganegaraan bukan Indonesia. Variabel ini adalah variabel *dummy* dimana jika terdapat anggota asing dalam dewan komisaris akan diberi kode 1 dan jika tidak memiliki anggota asing maka diberi kode 0. Ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah dewan komisaris baik komisaris independen maupun komisaris yang terdapat didalam perusahaan untuk menjalankan fungsi *monitoring* atas implementasi kebijakan direksi. Pengukuran ukuran dewan komisaris dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan maupun dewan

komisaris yang berasal dari dalam perusahaan. Sesuai dengan UU perseroan terbatas No.40 tahun 2007 maka jika perusahaan dalam laporan keuangan tidak mencantumkan jumlah anggota dewan komisaris independen, akan diasumsikan jika perusahaan memiliki jumlah komisaris independen sebanyak 1 orang. Jika dalam laporan keuangan tidak dicantumkan berapa jumlah anggota dewan komisaris independen, maka diasumsikan perusahaan tersebut memiliki komisaris independen sebanyak 1 orang. Maka untuk pengukuran ukuran komisaris merupakan penjumlahan seluruh anggota dewan komisaris baik komisaris independen maupun komisaris regular. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Christiawan dan Tarigan, 2007). Dalam laporan keuangan perusahaan, kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham milik manajemen atau direksi dari jumlah saham yang beredar. Kualitas audit dimaksud adalah apakah perusahaan diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP profesional yang berafiliasi dengan KAP internasional, seperti big four atau hanya sekedar di audit oleh *local* audit. Sehingga variabel ini dihitung dengan rasio perbandingan total nilai yang dipenuhi dengan jumlah indikator. Metode pengukuran yang dijabarkan diatas diadopsi peneliti dari penelitian Ahmed Ebrahim dan Tarek Abdel Fattah (2015) dalam penelitian *corporate governance and initial compliance with konvergensi IFRS in emerge markets : the case of income tax accounting in Egypt*. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkaitan dengan hasil penjualan dan penggunaan sumber-sumber yang ada. Dan dalam penelitian indikator profitabilitas yang digunakan adalah rasio. Rasio laba bersih ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Metode pengukuran ini diadopsi peneliti dari penelitian Ahmed Ebrahim dan Tarek Abdel Fattah (2015) dalam penelitian *corporate governance and initial compliance with konvergensi IFRS in emerge markets : the case of income tax accounting in Egypt*. Maka pengukuran dilakukan dengan dengan: Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran bagaimana besar dan kecilnya suatu perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penghitungan yang telah dilakukan oleh Wuryatiningsih (dalam Welvin dan Arleen, 2010), yaitu menggunakan total aset perusahaan yang terdapat pada neraca akhir tahun sebagai sebuah proksi untuk menyatakan ukuran perusahaan. Total aset dianggap dapat memberikan gambaran besar dan kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan hasil logaritma natural dari total aset, pengukuran ini diadopsi peneliti dari penelitian yang telah dilakukan oleh Defriando Rahiim (2013).

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 - 2016. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur adalah untuk menghilangkan bias yang disebabkan oleh perbandingan industri dan dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling umum dan biasanya merupakan jenis perusahaan yang jumlahnya yang paling banyak dalam suatu negara. Sementara tehnik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Sampel penelitian ini diperoleh dari perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai 2016. Terdapat seluruh populasi sebesar 345 perusahaan namun setelah dilakukan seleksi dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan maka diperoleh sampel yang memenuhi persyaratan penelitian berjumlah 186 perusahaan.

Metode Analisis

Analisis regresi linear berganda dengan asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu OLS (*Ordinal Least Square*). Analisis regresi OLS dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun inti dari metode ini yaitu untuk dapat mengestimasi suatu garis regresi dengan cara meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\text{PSAK 46} = \beta_0 + \beta_1 \text{IDK} + \beta_2 \text{AgtAs} + \beta_3 \text{UkKom} + \beta_4 \text{KM} + \beta_5 \text{KUD} + \beta_6 \text{NPR} + \beta_7 \text{UkPer} + e$$

Keterangan:

PSAK46 : Kepatuhan Pengungkapan PSAK 46

IDK : Independensi Komisaris

AgtAs : Anggota Asing Dalam Dewan Komisaris

UkKom : Ukuran Komisaris

KM : Kepemilikan Manajerial

KUD : Kualitas Audit

NPR : Net Profit Margin

UkPer : Ukuran Perusahaan

e : error

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: Koefisien variabel

β_0 : konstanta

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dengan tehnik *purposive sampling*, diperoleh ukuran sampel sebanyak 63 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 4.1
Objek Penelitian

| No. | Keterangan | Jumlah |
|--------------------------------|--|------------|
| 1. | Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016 | 345 |
| 2. | Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan pada tahun 2014 | (35) |
| 3. | Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan pada tahun 2015 | (17) |
| 4. | Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan pada tahun 2016 | (13) |
| 5. | Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk pengukuran | (34) |
| 6. | Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tidak dalam mata uang Rupiah (IDR) | (31) |
| 7. | Perusahaan yang <i>delisting</i> | (14) |
| 8. | Data outlier | (15) |
| Total sampel penelitian | | 186 |

Analisis Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tanggapan responden terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang menunjukkan angka kisaran teoritis, kisaran sesungguhnya, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif atas ketiga variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2

**Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian
Descriptive Statistics**

| Variabel | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum | N |
|----------|---------|----------------|---------|---------|-----|
| PSAK46 | 0.5320 | 0.08377 | 0.33 | 0.76 | 186 |
| IDK | 0.3982 | 0.11920 | 0.00 | 0.80 | 186 |
| AgtAs | 0.2849 | 0.45261 | 0.00 | 1.00 | 186 |
| UkKom | 4.0699 | 1.53885 | 2.00 | 8.00 | 186 |
| KM | 0.0652 | 0.16421 | 0.00 | 0.84 | 186 |
| KUD | 0.8226 | 0.23988 | 0.50 | 1.00 | 186 |
| NPR | 0.0748 | 0.10088 | -0.14 | 0.71 | 186 |
| UkPer | 28.1665 | 1.62981 | 21.80 | 32.15 | 186 |

Pada tabel 4.2 menunjukkan hasil *output* SPSS pada analisis statistik deskriptif penelitian yang diamati dari 186 perusahaan manufaktur di Indonesia. Variabel dependen yaitu PSAK 46 (*Pernyataan Akuntansi Keuangan 46*) pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,76. Hal ini menunjukkan bahwa paling tidak perusahaan sudah melakukan kepatuhan pengungkapan PSAK 46 sebanyak 33% atau 7 indikator dari 21 indikator yang harus diungkapkan dalam indeks kepatuhan pengungkapan PSAK 46.

Variabel independensi menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen yang terendah dalam perusahaan sekitar 0% dan yang tertinggi sebesar 80%. Nilai rata-rata sebesar 39% juga menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Indonesia sudah memiliki komisaris independen dengan simpangan data 12% yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Variabel anggota asing dalam dewan komisaris menunjukkan bahwa keberadaan anggota asing yang terendah dalam dewan komisaris perusahaan di Indonesia sekitar 0% dan yang tertinggi sebesar 100%. Nilai rata-rata sebesar 28% juga menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia yang memiliki anggota asing dalam susunan komisaris nya masih sedikit.

Variabel ukuran komisaris diukur dengan penjumlahan seluruh komisaris yang terdapat di perusahaan, baik komisaris independen maupun komisaris. Ukuran komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 8,00 dengan nilai rata-rata 4,0699 dan standar deviasinya 1,53885.

Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham terendah oleh manajemen atau direksi perusahaan manufaktur adalah 0% dan yang tertinggi adalah 84%. Nilai rata-rata juga menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur di Indonesia dengan rata-rata jumlah saham manajemen atau saham direksinya sebesar 65% dengan simpangan data yang relatif kecil bila dibandingkan dengan rata-ratanya yang menunjukkan adanya variasi data dalam penelitian.

Variabel kualitas audit menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Indonesia sudah memiliki kualitas audit yang tinggi, dikarenakan rata-rata perusahaan diaudit oleh KAP yang telah berafiliasi dengan KAP Internasional cukup tinggi 82%. Kualitas audit dengan simpangan data 24% yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Uji Regresi Berganda Asumsi *Ordinary Least Square* (OLS)

Uji regresi berganda dengan menggunakan asumsi OLS memiliki tujuan untuk memahami pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Dalam hal ini variabel dependen yaitu kepatuhan pengungkapan PSAK 46.

Tabel 4.8
Hasil Regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 0.276 | .114 | | 2.412 | 0.017 |
| IDK | 0.041 | .050 | .059 | 0.819 | 0.414 |
| AgtAs | 0.021 | 0.014 | 0.113 | 1.467 | 0.144 |
| UkKom | 0.001 | 0.005 | 0.023 | 0.271 | 0.787 |
| KM | -0.038 | 0.038 | -0.074 | -0.997 | 0.320 |
| KUD | 0.067 | 0.028 | 0.193 | 2.414 | 0.017 |
| NPR | -0.038 | 0.059 | -0.046 | -0.645 | 0.520 |
| UkPer | 0.006 | 0.004 | 0.123 | 1.424 | 0.156 |

Hasil yang diperoleh dari tabel 4.8 dapat ditunjukkan dengan hasil persamaan sebagai berikut:

$$\text{PSAK 46} = 0.276 + 0.041 \text{ IDK} + 0.021 \text{ AgtAs} + 0.001 \text{ UkKom} - 0.038 \text{ KM} + 0.067 \text{ KUD} - 0.038 \text{ NPR} + 0.006 \text{ UkPer} + e$$

Tabel 4.11
Uji Statistik t

| Variabel | nilai Signifikansi (= 5%) |
|------------------------|----------------------------|
| Independensi Komisaris | .414 |
| Anggota Asing | .144 |
| Ukuran Komisaris | .787 |
| Kepemilikan Manajerial | .320 |
| Kualitas Audit | .017 |
| Net Profit Margin | .520 |
| Ukuran Perusahaan | .156 |

Hasil uji statistik t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dari 7 variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, independensi komisaris (IDK), anggota asing (AgtAs), ukuran komisaris (UkKom), dan kepemilikan manajerial (KM) tidak signifikan mempengaruhi kepatuhan pengungkapan PSAK 46 pada perusahaan manufaktur. Hasil tersebut dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk IDK sebesar 0,414; AgtAs sebesar 0,14; UkKom sebesar 0,787; dan KM sebesar 0,320. Sedangkan variabel kualitas audit (KUD) signifikan dengan nilai probabilitas signifikansi 0,017. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa variabel kepatuhan pengungkapan PSAK 46 hanya dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kualitas audit (KUD).

Variabel independensi komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46 karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,414 dan nilai koefisien positif sebesar 0,041. Nilai tersebut menunjukkan bahwa signifikansi variabel

kepemilikan manajerial berada di atas 0,05 dengan koefisien yang sama. Arah koefisien regresi memiliki tanda positif menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah independensi komisaris yang lebih besar cenderung akan melakukan kepatuhan pengungkapan PSAK 46 yang lebih besar.

Variabel anggota asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46 karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,144 dan nilai koefisien positif sebesar 0,021. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan publik berada di atas 0,05. Arah koefisien regresi yang memiliki tanda positif menunjukkan bahwa perusahaan dengan anggota asing dewan komisaris yang lebih besar akan cenderung memberikan kepatuhan pengungkapan PSAK 46 yang lebih besar. Variabel ukuran komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46 karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,787 dan nilai koefisien positif sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ukuran komisaris berada di atas 0,05 dengan arah koefisien yang sama dengan hipotesis. Arah koefisien regresi memiliki tanda positif menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah komisaris yang besar cenderung akan memberikan kepatuhan pengungkapan PSAK 46 yang lebih besar. Variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan PSAK 46 karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,320 dan nilai koefisien yang berbeda dengan hipotesis sebesar -0,038. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independensi dewan komisaris berada di atas 0,05 dengan arah koefisien yang berbeda dengan hipotesis. Arah koefisien regresi bertanda negatif menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah kepemilikan manajerial yang lebih besar cenderung akan memberikan kepatuhan pengungkapan PSAK 46 yang lebih sedikit.

Variabel kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46 karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,017 dan koefisien positif yang sama dengan hipotesis sebesar 0,067. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kualitas audit berada di bawah 0,05. Arah koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah kualitas audit yang lebih besar akan cenderung memberikan kepatuhan pengungkapan PSAK 46 yang lebih besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh faktor-faktor *corporate governance* atau tata kelola perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46 pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 186 sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengungkapan PSAK 46. Dari lima faktor yang diteliti (independensi komisaris, anggota asing dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kualitas audit), terbukti independensi komisaris, anggota asing dewan komisaris, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46. Hal ini berarti independensi komisaris, anggota asing dewan komisaris, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak mendorong perusahaan untuk lebih patuh atas pengungkapan PSAK 46 dalam perusahaan. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu kualitas audit terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46. Hal ini berarti manajer perusahaan sangat perlu untuk mempertimbangkan kualitas audit dalam perusahaan. Pertama, penelitian ini lebih banyak menganalisis pengaruh variabel-variabel internal perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46 dan hanya sedikit menganalisis pengaruh variabel-variabel eksternal perusahaan yang mungkin juga berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46. Kedua, penelitian ini hanya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sehingga kurang relevan bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sistem atau karakteristik perusahaan yang berbeda dengan perusahaan manufaktur. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel kondisi eksternal perusahaan yang diduga turut berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan PSAK 46, misalnya kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, anggota keluarga dalam perusahaan dan sebagainya. Kedua peneliti selanjutnya dengan topik yang berkaitan dengan penelitian ini disarankan untuk menambah dan memperluas sektor perusahaan yang akan diteliti, tidak terbatas hanya pada satu sektor perusahaan



saja. Ketiga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tidak hanya kepatuhan pengungkapan namun kepatuhan pengakuan PSAK 46 juga. Keempat peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan acuan lain sebagai bahan utama penentu tingkat kepatuhan pengungkapan PSAK 46 seperti melakukan wawancara dalam proses pengumpulan data. Kelima peneliti selanjutnya disarankan menggunakan tahun yang lebih panjang agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka waktu yang relatif lebih panjang dan dapat membandingkan hasil yang lebih banyak dalam hal kepatuhan pengungkapan PSAK 46 perusahaan.

REFERENSI

- Aji, B. B. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur.
- Akmyga, S. F., & Mita, A. F. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 12(1), 19–36.
- Alfiarini, A. (2015). Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Earnings Persistence dengan Komponen AkruaI Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Jasa di Indonesia.
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini. (2004). *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: PT Indeks kelompok GRAMEDIA.
- Alvionita, I., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure. *Symposium Nasional Akuntansi 17*, (2002), 1–23.
- Anggana, G. R. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011).
- Anggraeni, R. M. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manjerial, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011).
- Astasari, K. G. A., & Nugrahanti, Y. W. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen Derema*, 10(2), 1-26.
- Astuti, R. B. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Melalui Real Activities Manipulation (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2008). *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Telkom Bandung*, 3(10), 1–15.
- Best, Jhon W. (1982). Metodologi Penelitian Pendidikan , Disunting oleh Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, Surabaya. Usaha Nasional.
- Eksandy, A. (2014). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).
- Faishal, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.
- Fauzi, A. R. (2016). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada RSI Siti Hajar Sidoarjo Jawa Timur).
- Hajar, E. (2015). Analisis Pengaruh Modal, Risiko dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Handayani, F. (2011). Hubungan Antara Karakteristik Corporate Governance dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Handoyono, K. (2016). Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Pengungkapan Corporate Social Responsibility, dan Systemic Risk Terhadap Earnings Response Coeficient.
- Helmi, R. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governancve Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).
- Hesti, D. A. (2010). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan , Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva

- Produktif (Kap), dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2009).
- Huafang, Xiao dan Jianguo, Yuan. 2007. Ownership structure, board composition and corporate voluntary disclosure: Evidence from listed companies in China. *Managerial Auditing Journal* Vol. 22 No. 6.
- Kharismatuti, N. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi.
- Kurniawan, V. J. (2014). Pengaruh Antara Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dengan Struktur Modal Perusahaan.
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (n.d.). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Kristen Setya Wacana*, 17(1), 1–20.
- Makuraga, H. G. F. (2017). Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Auditor Risk dengan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Mediasi Pada BPKP Perwakilan Sulawesi Barat.
- Marpaung, C. O., & Latrini, N. M. Y. (2014). Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Komite Audit , Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7, 7(2), 279–289.
- Nafisah, U. (2011). Peran Corporate Governance Dalam Kepatuhan Pengungkapan Wajib: Studi Empiris Badan Usaha Milik Negara.
- Ningsaptiti, R. (2010). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008), 1–90.
- Nugroho, M. P. (2013). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11.
- Oktofian, M. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2013).
- Pitasari, A. (2014). Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Konvergensi IFRS pada Laporan Laba Rugi Komprehensif (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–9.
- Prabowo, D. (2015). Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kinerja, Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja, Turnover Intentions dan Independensi Akuntan Publik.
- Pradono, N. S. H., & Widowati, E. H. (2016). Pengaruh Komisaris Asing, Direktur Asing dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Intellectual Capital. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret*, 20(2), 132–148.
- Prasetyo, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Prasetyo, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Struktur Kepemilikan Saham Perusahaan Terhadap CSR Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).
- Pujiati. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Institusional dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Puteri, P. A. (2011). Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–74.
- Putra, A., & Fitriyani, D. (2012). Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012.
- Putra, W. A. I. . A. (2015). Pengaruh Mekanisme Internal Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013).
- Putri Destiani Intania, & Sofyan Syuhada. (2013). Analisis Pengaruh Struktur dan Mekanisme Good Corporate Governance , Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba.



- Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 1–16.
- Rachmasari, P. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Risiko Kecurangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013).
- Rahim, D. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011).
- Rahmawati, A., Endang, M. G. W., & Agusti, R. R. (2016). Pengaruh Pengungkapan CSR dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Perpajakan Universitas Brawijaya*, 10(1), 1–9.
- Reminov, M. M. (2015). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013).
- Reza, F. (2012). Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi Ilmiah Universitas Indonesia*.
- Rohmah, D. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Dalam Laporan Sustainability.
- Rosanti, N. A., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Perubahan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–13.
- Sam'ani. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. *Edisi Ke-1. Alfabeta. Bandung*.
- Sapiei, N. S., Kasipillai, J., & Eze, U. C. (2014). Determinants of Tax Compliance Behaviour of Corporate Taxpayers in Malaysia. *eJournal of Tax Research*, 12(2), 383–409.
- Sari, D. A., Halim, E. H., & Fathoni, A. F. (2008). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Ilmiah Universitas Riau*, 1–15.
- Savitri, R. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi*, 1–154.
- Setiawan, D. (2015). Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dalam Pengaruhnya Terhadap Mutu Pelayanan Pendidikan, Mutu Pelayanan Administrasi Akademik, dan Kepuasan Pelanggan.
- Sulistiono. (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2008. *Jurnal Akuntansi*.
- Suryani, I. D. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Susilo, B. (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.
- Susilowati, H., Triyono, & Syamsudin. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 189–215.
- Sutedi, Adrian. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta : Paragonatama Jaya.
- Ujiyantho, M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar.
- Waryanto. (2010). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. *Skripsi*, 1–145.
- Wibawa, A., Wilopo, & Abdillah, Y. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Terdaftar di Indeks Bursa SRI KEHATI Tahun 2010-2014). *Jurnal Perpajakan Universitas Brawijaya*, 135–136.
- Widiatmaja, B. F. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan



- Manufaktur Tahun 2006-2008). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1, 1–15.
- Widjayanti, S. A. (2015). Pengaruh Struktur Dan Mekanisme Corporate Governance Pada Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS Septri Ari Widjayanti. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7), 1–21.
- Widowati, Nungki. (2009). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Winoto, P. J., & Supatmi. (2014). Pengaruh Diversitas Kebangsaan Board of Director Terhadap Nilai Perusahaan, (2008). *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Kristen Setya Wacana*, 17(2), 1–10.
- Wulandari, N. P. Y., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 574–586.
- Yunita, N. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Voluntary Disclosure dan Biaya Hutang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, vol 1(1),